

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada masa ini, kondisi perekonomian di Indonesia cenderung tidak stabil. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia hingga semester I tahun 2019 mengalami beberapa perlambatan. Ronny P. Sasmita yang merupakan salah satu direktur dari *Eksekutif Economic Action Indonesia (EconAct)* menyatakan bahwa terdapat lima hal yang menjadi penyebab perekonomian tidak mampu untuk tumbuh dengan baik, diantaranya yaitu stagnasi tingkat pertumbuhan konsumsi rumah tangga, penurunan kapasitas ekspor, penerimaan negara yang merosot, terdapat ancaman mengenai perkiraan defisit transaksi berjalan yang kemungkinan akan semakin memburuk pada kuartal II/2019 dan juga perlambatan investasi. Menurut BPKM (Badan Koordinasi Penanaman Modal), perlambatan investasi bisa dilihat dari sedikitnya pertumbuhan investasi, yaitu pertumbuhan investasi yang hanya 5,3% pada tahun 2019, dibandingkan dengan tahun 2018 yang mampu mencapai 11,8% per tahun. (Liputan6.com, 2019) Diakses pada 31 Januari 2021.

Penerapan *Good Corporate Governance* yang baik di Indonesia terbilang masih lemah. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh *ASEAN Corporate Governance Association (ACGA)* tahun 2018, Indonesia menempati urutan 12, yang masih berada jauh di bawah dibanding dengan negara tetangga, yaitu Australia yang menempati urutan pertama, Singapura yang menempati urutan ketiga, Malaysia yang menempati urutan keempat, Thailand yang menempati urutan keenam, dan Filipina yang menempati urutan ke sebelas, yaitu satu tingkat di atas Indonesia. Menurut ketua Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) Mas Achmad Daniri kepada *Upperline*, ketertinggalan Indonesia dalam penerapan prinsip-prinsip GCG bukan berarti Indonesia tidak melaksanakan *governance* dengan baik, namun karena belum dapat mengejar negara-negara lain. Untuk memperbaiki hal tersebut, maka OJK dan perusahaan-perusahaan Indonesia akan melakukan upaya serius, salah satunya yaitu mengadopsi penerapan GCG secara terintegrasi, yaitu GRC atau *Governance Risk Management Compliance*. (Upperline.id, 2019) Diakses pada 15 Maret 2021.

Tabel 1. 1
ACGA Market CG Scores

ACGA Market CG Scores			
No	Market	Total (%)	Key CG Reform Themes and Questions
1.	Australia	71	<i>Bank governance needs overhaul, time for a federal ICAC</i>
2.	Hong Kong	60	<i>Going backwards on DCS, about to go forwards on audit regulations</i>
3.	Singapore	59	<i>Going backwards on DCS, reform direction reflects contradictory on audit regulation</i>
4.	Malaysia	58	<i>Can new government rid the system of corruption and cronyism?</i>
5.	Taiwan	56	<i>Moving forward, yet piecemeal reforms hinder progress</i>
6.	Thailand	55	<i>Moving forward, yet corruption and decline in press freedom are concerns</i>
7.	India	54	<i>Bank governnace needs overhaul, new audit regulator disappoints</i>
8.	Japan	54	<i>Heavy focus on soft law needs to be balanced with hard law reforms</i>
9.	Korea	46	<i>Stewardship code gaining traction, but sadly so id DCS</i>
10	China	41	<i>Reinforcement of Party Ccommittees raises numeours questions</i>
11.	Philippines	37	<i>CG reform low on the government's piorities, direction unclear</i>
12.	Indonesia	34	<i>CG reform low on the government's priorities, direction unclear</i>
<p><i>Note: Total market scores are based on actual total scores, converted to a percentage and rounded. They are not an average of the seven category percentage scores. Total scores for each market was as follows: Austalia (425), Hong Kong (364), Singapore (356), Malaysia (351), Taiwan (341), Thailand (334), India (328), Japan (325), Korea (280), China (247), Philippines (222), and Indonesia (209). Source: ACGA</i></p>			

Sumber: Peneliti, 2021

Kondisi ketidakstabilan juga terlihat pada kinerja perusahaan di Indonesia, terutama pada perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang dapat dilihat dalam bentuk grafik pada laporan keuangan yang terdapat di www.idx.co.id. Ketidakstabilan kinerja akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan mengenai pandangan atau persepsi dari pemegang saham terhadap perusahaan itu sendiri. Salah satu penyebab dari kinerja perusahaan yang tidak menentu adalah pengelolaan dari perusahaan itu sendiri, atau yang bisa disebut dengan *Good Corporate Governance* (GCG). Perusahaan yang mampu mengendalikan tata kelola perusahaannya dengan baik, maka profitabilitas juga

akan membaik, sehingga nilai perusahaan juga meningkat di mata publik, dan dengan begitu perusahaan akan mampu untuk tetap bertahan dan bersaing dengan perusahaan lain. Berikut ini merupakan grafik dari rata-rata perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia :

Gambar 1. 1

Grafik Data Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar dan Kimia di BEI



Sumber: Peneliti, 2021

Tabel diperoleh dari *annual report* dengan menghitung rata-rata dari perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Informasi yang dapat ditunjukkan pada tabel adalah volume perdagangan yang mengalami peningkatan dari tahun 2017 ke tahun 2018, namun mengalami penurunan yang cukup besar juga dari tahun 2018 ke tahun 2019. Salah satu cara perusahaan agar mampu untuk tetap bertahan dalam dunia bisnis adalah dengan cara meningkatkan volume penjualan, yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan. Volume penjualan mengalami kenaikan dan penurunan merupakan hal yang biasa dalam dunia bisnis, tetapi tetap perlu untuk dilakukan pemantauan lebih lanjut mengenai penyebab dan penanggulangan yang tepat, karena jika volume penjualan sangat berada di

bawah garis normal tentu akan berpengaruh terhadap kinerja dan juga nilai perusahaan, yaitu persepsi para pemegang saham terhadap perusahaan.

Pada tabel juga menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan nilai perusahaan yang terjadi dari tahun 2017 hingga 2019. Keberhasilan manajemen perusahaan dapat diukur berdasarkan kemampuannya dalam menyejahterakan para pemegang saham. Tingginya nilai perusahaan diakibatkan oleh harga saham yang tinggi, sehingga berdampak pada peningkatan kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Sedangkan, dalam tabel menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai perusahaan, sehingga perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019 mengalami penurunan harga saham, yang juga berarti bahwa terdapat penurunan kepercayaan oleh pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan pada masa tersebut.

Informasi selanjutnya yaitu frekuensi perdagangan saham perusahaan yang mengalami peningkatan pada tahun 2018 lalu menurun pada tahun 2019. Menurut Taslim dan Wijayanto (2016), besarnya frekuensi perdagangan saham dipengaruhi oleh keaktifan transaksi saham. Peningkatan jumlah frekuensi perdagangan disebabkan oleh permintaan yang tinggi, sehingga harga saham dan return saham akan meningkat. Semakin tinggi frekuensi perdagangan saham, maka semakin aktif jumlah saham yang beredar tersebut diperdagangkan. Frekuensi yang meningkat pada tahun 2018 bisa disebut sebagai akibat dari aktivitas permintaan yang tinggi, kemudian permintaan berkurang pada tahun 2019 sehingga menyebabkan penurunan frekuensi perdagangan saham. Hal ini sesuai dengan jumlah hari saat terjadinya perdagangan saham, yang bertambah atau berkurang per tahunnya berdasarkan frekuensi perdagangan saham.

Informasi terakhir yang terdapat dalam tabel yaitu mengenai harga penutupan, seperti yang terdapat dalam grafik OHLC (*Open-High-Low-Close*), yaitu grafik yang digunakan sebagai penggambaran dari harga saham yang bergerak dari waktu ke waktu. HLC (*High-Low-Close*) merupakan jenis sederhana dari grafik OHLC. Pada tahun 2017 dan 2018, harga penutupan '*Close*' berada di antara '*High*' dan '*Low*', sehingga tidak ada pihak yang menang dalam

mengendalikan harga antara pembeli maupun penjual saham. Namun, pada tahun 2019 harga 'Close' mengalami peningkatan, yang membuat titik akhir berada di atas garis 'High' dan 'Low', sehingga pembeli dapat dikatakan menang dalam mengendalikan harga saham yang terdapat di lokasi penutupan bilah harga. Oleh karena harga penutupan 'Close' pada tahun 2019 lebih besar dari tahun 2018, dan tahun 2018 lebih besar dari 2017, maka dapat dikatakan tiap tahun semakin membaik. Jika harga menunjukkan nilai 'High' dan 'Low' lebih tinggi, dapat disebut sebagai tren naik, dan jika harga menunjukkan lebih rendah, maka disebut tren turun.

Berdasarkan penjelasan informasi tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara tahun 2017 hingga 2019, sehingga mampu menyebabkan ketidakstabilan ekonomi di Indonesia, dengan terlihat pada gambar 1.1 bahwa pada akhirnya nilai perusahaan menunjukkan keadaan yang belum optimal. Demi menjaga kestabilan ekonomi, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan menjaga nilai perusahaan tetap baik dan mengendalikan tata kelola perusahaan dengan baik juga, sehingga profitabilitas membaik, nilai perusahaan juga meningkat di mata publik, dengan begitu perusahaan akan mampu untuk tetap bertahan dan bersaing dengan perusahaan lain. Peningkatan nilai perusahaan sangat penting bagi sebuah perusahaan, karena selain tujuan utama perusahaan dapat tercapai, kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Dikarenakan nilai perusahaan pada gambar 1.1 mengalami penurunan, maka perlu untuk diteliti lebih lanjut mengenai penyebab dari masalah yang ada pada perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah yang ingin diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap profitabilitas?
6. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas?

7. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas?
8. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas?
9. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas?
10. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis adakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis adakah pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis adakah pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis adakah pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis adakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis adakah pengaruh kepemimpinan institusional terhadap profitabilitas.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis adakah pengaruh komisaris independen terhadap profitabilitas.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis adakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening.
9. Untuk mengetahui dan menganalisis adakah pengaruh kepemimpinan institusional terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening.
10. Untuk mengetahui dan menganalisis adakah pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

1. Perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan laporan keuangan yang diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai referensi. Dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memotivasi perkembangan perusahaan ke arah yang lebih baik.

2. Investor

Dapat digunakan sebagai bahan untuk mempertimbangkan dalam pembuatan keputusan investasi ketika melakukan penanaman saham yang akan atau telah dilakukan pada pasar modal. Contohnya seperti daftar nama perusahaan yang memenuhi kriteria yang baik untuk dijadikan sebagai tempat yang layak untuk menanamkan saham.

1.4.2. Manfaat Teoritis / Akademis

1. Mahasiswa Jurusan Akuntansi

Dapat dijadikan sebagai referensi, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *Good Corporate Governance*, profitabilitas, dan nilai perusahaan, juga pengetahuan mengenai saham dan investasi.

2. Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *Good Corporate Governance*, profitabilitas, dan nilai perusahaan, juga pengetahuan mengenai saham dan investasi.

3. Peneliti Berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan penelitian mengenai topik yang serupa, sehingga dengan itu diharapkan akan mampu menjadikan penelitian selanjutnya lebih memadai lagi.

4. Penulis

Dapat dijadikan sebagai sarana dalam menambah wawasan mengenai *Good Corporate Governance*, profitabilitas, nilai keuangan perusahaan, juga menambah pengetahuan mengenai saham dan investasi, sehingga pada masa depan diharapkan dapat menjadi bacaan yang bermanfaat.